

Aspek Psikiatrik Nyeri

Marlina S. Mahajudin
Lab/UPF Ilmu Penyakit Jiwa
FK Unair/RSUD Dr. Soetomo, Surabaya

Nyeri adalah keluhan subjektif dari seseorang yang mencerminkan penjumlahan dari nyeri fisik, nyeri psikologis, nyeri sosial, nyeri spiritual, nyeri finansial bahkan nyeri birokrasi. Karena keluhan ini bersifat sangat subjektif, maka nyeri fisik yang sesungguhnya (dan akan diobati para dokter) dapat menjadi lebih besar dari semestinya atau lebih ringan bahkan mungkin sekali tidak ada keluhan nyeri dari kondisi fisik yang terganggu tersebut.

Nyeri yang dibesar-besarkan dari kondisi yang sebenarnya acapkali membawa dampak yang negatif bagi penderita. Hal ini disebabkan karena paniknya para dokter yang merawat. Bayangkan bila seorang penderita dirawat oleh beberapa dokter sekaligus yang jarang berkomunikasi satu dengan lain, ada kemungkinan penderita sudah menjadi "apotik berjalan" atau meninggal bukan karena penyakitnya tetapi karena *over-dosis* obat.

Sebaliknya penderita yang jarang atau bahkan tidak mengeluh nyeri menyebabkan para dokter kurang waspada atau menganggap remeh penyakitnya dan tidak jarang penyakit tersebut menjadi sedemikian parah hingga tidak dapat ditanggulangi lagi.

Oleh karena itu mencari nyeri yang "objektif" adalah kunci kesuksesan seorang dokter dalam merawat penderita dengan nyeri. Dan nyeri objektif itu bisa didapatkan bila para dokter lebih banyak meluangkan

waktu mendengarkan, mengobservasi dan bekerja sama dengan keluarga penderita sehingga dapat disingkirkan dan diatasi nyeri psikososiospiritual.

Psikodinamika nyeri

Nyeri atau *pain* berasal dari kata Yunani *poine* yang artinya hukuman. Sering orang-tua menghukum anaknya dengan memukul, maka timbullah rasa nyeri, hal ini terekam sampai dewasa. Tidak jarang penderita yang oleh karena sakit merasa terhukum. Dalam perjalanan penyakitnya penderita-penderita ini sukar mengatasi nyeri, apabila sebelum sakit memang banyak melakukan kesalahan.

Dalam asuhan anak ada juga orangtua yang selalu khawatir bila anaknya sakit dengan akibat memanjakannya secara berlebihan. Hal ini terekam juga oleh penderita tertentu sehingga tidak jarang nyeri dipakai penderita untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Apalagi bila orang-orang di sekitarnya memberi perhatian maka terjadilah *inforcement* dan *reinforcement*.

Tetapi tidak jarang orang tua memberi *support* mental yang positif pada anak yang sakit. Ibaratnya mereka memanfaatkan pepatah "Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ketepian", akibatnya nyeri bagi anak-anak ini dipersepsikan sebagai tantangan yang harus dikejar, diatasi dan harus